

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu produk hasil usaha yang sangat penting bagi negara Indonesia dan merupakan komoditas strategis untuk menjaga kestabilan ekonomi dan salah satu sumber pendapatan bagi para petani tebu. Oleh karena itu kebutuhan gula senantiasa meningkat. Untuk meningkatkan produksi tanaman tebu juga meningkatkan pendapatan Pabrik dan petani tebu, masih banyak kendala yang menimpa, sehingga masalah tebu dan gula banyak menghadapi persoalan dilapangan diantaranya penanaman, pengangkutan dan pemasaran.

Tebu (*Saccharum L.*) adalah tanaman rumput yang banyak mengandung gula pada batangnya. Namun untuk menghasilkan gula, terlebih dahulu tebu hasil panen dari kebun harus segera dikirim ke Pabrik Gula (PG) untuk selanjutnya diolah. Dari pengolahan tebu ini dihasilkan apa yang dikenal sebagai Gula Kristal Putih (GKP) dan tetes tebu sebagai produk utama. Disamping itu proses pengolahan tebu ini juga memproduksi ampas tebu yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar boiler, media jamur merang, serta pupuk organik (Kompos). Sedangkan blotong yang dihasilkan dari proses pemurnian, dapat dimanfaatkan pula sebagai pupuk organik, (Rahmat, 2017)

Laju pertumbuhan produksi gula selama ini masih kecil dibandingkan kenaikan konsumsi. Kenaikan produksi rata – rata hanya 3,58% per tahun, sedangkan kenaikan konsumsi mencapai 4,86% per tahun. Itulah sebabnya saat ini Indonesia di samping sebagai produsen gula (Urutan ke 12), juga sebagai pengimpor gula yang cukup besar. Konsumsi gula di indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat di sebabkan oleh penambahan penduduk dan peningkatan

pendapatan masyarakat, serta semakin banyak industri memerlukan gula pasir sebagai bahan baku, karena produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi laju permintaan, sehingga Indonesia terpaksa mengimpor gula pasir untuk menutupi kelebihan permintaan tersebut dan di Indonesia rata – rata pada Pabrik mengeluarkan biaya yang sangat tinggi, sehingga produk yang ada di Indonesia sendiri sangatlah mahal dibandingkan gula import. (Wayan, 2004).

Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2014), terdapat 5 (lima) provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat dan DI Yogyakarta, dengan kontribusi sebesar 99,28% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia. Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 69,57% terhadap total produksi gula, sedangkan provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 20%. Hal ini perlu ditingkatkan jumlah produksi gula seiring perkembangan penduduk Indonesia yang terus meningkat.

Salah satu permasalahan utama pada sub-sistem agribisnis hulu yaitu kesulitan dalam usaha pembibitan tebu karena pembibitan tebu memerlukan lahan yang relatif luas. Badan Litbang Deptan (2016) menyebutkan bahwa satu hektar kebun bibit datar (KBD) akan menghasilkan bibit yang hanya mencukupi untuk 78 hektar tanaman tebu. Hal ini menyebabkan bibit tebu menjadi mahal sehingga petani lebih suka melakukan keprasan hingga berkali-kali sehingga mutu tebu yang dihasilkan rendah.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tebu di Jawa Tengah tahun 2013- 2017

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
2014	55.117	250.698
2015	53.278	226.332
2016	50.472	192.714
2017	51.041	192.706
Jumlah	209.908	862.450

Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan dari Tabel 1. luas area tebu Indonesia pada tahun 2014 tercatat seluas 55.117 hektar, meningkat menjadi 53.278 hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan sebesar 12,38 persen dan pada tahun 2016 menurun sebesar 0,17 persen dibandingkan tahun 2015 menjadi 50.472 ribu hektar.

Memaksimalkan keuntungan atau pendapatan merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi tebunya. Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap usahatani, pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi, harga jual, luas lahan dan biaya produksi (Triyanti, 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani tebu adalah dengan cara diterapkan sistem pola kemitraan, yaitu Pabrik melakukan kerjasama dengan petani untuk mendapatkan bahan baku yang cukup serta pada kualitas yang baik. Adapun dalam melaksanakan pola kemitraan ini petani yang berperan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian sub-kontrak dengan Pabrik inti yang berperan sebagai pembeli hasil produksi sesuai dengan harga perjanjian yang telah dijanjikan diawal. Dalam permodalan dan teknologi petani diberikan pinjaman (penggarapan dan pemupukan) namun tebu yang dihasilkan harus dijual ke pabrik inti.

Sistem kerjasama antara petani dengan pihak PG Trangkil terjadi karena adanya saling ketergantungan kedua belah pihak. Petani membutuhkan tempat

produksi hasil pertaniannya dan sekaligus membutuhkan tempat pemasaran, sedangkan pihak PG membutuhkan bahan baku tebu untuk tetap memproduksi. Dengan adanya sistem kerjasama ini maka PG perlu membentuk sistem kemitraan. Sistem kemitraan yang diterapkan PG merupakan sistem kerjasama bagi hasil antara petani tebu dengan pihak PG. Petani mitra dalam membudidayakan tebu mempunyai hak fasilitas dari pihak PG berupa kemudahan dalam memproduksi dan pemasaran, subsidi pupuk, pinjaman modal, serta pengarahan dari pihak PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) PG

Pembagian dari gula yang digiling oleh pabrik gula didasarkan oleh randemen. Randemen merupakan kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila rendemen tebu 10 % artinya bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg, apabila randemen kecil maka pembagiannya kecil sedangkan randemen besar maka pembagiannya juga besar.

Tabel 2. Pembagian Hasil Antara Petani dengan PG. Trangkil

No	Randemen (%)	MPTR (Milik Petani Tebu Rakyat)	MPG (Milik Pereusahaan Gula Trangkil)
1	6	3.960	2.040
2	7	4.660	2.340
3	8	5.360	2.640
4	9	6.060	2.940

PG. Trangkil

Berdasarkan Tabel 2. yang disajikan diatas dapat dilihat pendapatan petani dengan PG. Trangkil dengan hitungan randemen pendapatan per Kg gula. Jadi sistem pola kemitraan tersebut akan memberikan manfaat bagi Pabrik maupun bagi petani itu sendiri. Adapun manfaat bagi Pabrik adalah bahwa Pabrik akan mendapatkan tebu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dalam jumlah relatif

banyak dan dalam waktu yang relatif pendek, sehingga dapat menjamin kelancaran serta kesinambungan dalam proses produksi gula sedangkan manfaat bagi petani sendiri adalah petani mendapatkan jaminan penjualan sampai dengan panen dan petani juga memperoleh pinjaman modal berupa sarana produksi, karena semua produksi yang dihasilkan akan dibeli oleh pabrik

Kemitraan yang terjadi di dalam PG Trangkil dengan petani tersebut hal ini perlu dikaji lebih lanjut lagi dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan petani agar tidak dirugikan. Kelancaran dan kesinambungan pada proses produksi sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi (tebu) itu sendiri yang masuk ke dalam Pabrik. Jika sistem pola kemitraan tidak terlaksana yang dilakukan antara PG. Trangkil dengan petani, maka kesinambungan dan kelancaran dalam proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar dan bahan baku yang didapat akan kesulitan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya lahan tebu yang disediakan oleh Pabrik tersebut yaitu PG Trangkil.

Pola kemitraan yang terjadi antara PG. Trangkil dengan petani adalah pola kemitraan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian kontrak dengan Pabrik inti dan dengan harga perjanjian yang telah disepakati bersama diawal. Pelaksanaan pola non kemitraan yang terjadi dalam memproduksi tebu melibatkan banyak Pabrik hal ini bebas menjual hasil panen tebunya ke luar pabrik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola pelaksanaan pola kemitraan antara petani tebu dengan PG Trangkil dan pendapatan usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan Pola Kemitraan tebu yang dilakukan antara petani dengan Pabrik Gula Trangkil.
2. Mendiskripsikan manfaat kemitraan petani tebu yang bermitra dengan Pabrik Gula Trangkil.
3. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani tebu yang bermitra dengan Pabrik Gula Trangkil.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pabrik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pemikiran untuk keputusan terkait kemitraan yang telah dilakukan dan memahami manfaat kemitraan yang telah terjalin dengan petani tebu.
2. Bagi penulis penelitian ini sebagai aplikasi dari ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.
3. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai sumber referensi untuk pengembangan kebijakan kemitraan petani.